



Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD

M. Febri Murdani A¹, Intan Alvionita², Devi Purnama Sari HS³, Ella Sari Rahmawati⁴, Berti Endah Setywati⁵, Kurniawan⁶, Karliana Indrawari⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup

¹m.pebrimurdani90@gmail.com, ²alvionitaintan15@gmail.com, ³devipurnamasarihs@gmail.com*,

⁴ellasarirahmawati1@gmail.com, ⁵bertiendah027@gmail.com, ⁶kurniawan@iaincurup.ac.id,

⁷karlianaindrawari@iain.curup.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam faktor-faktor teknis, pedagogis, dan sosial-budaya yang memengaruhi proses pengembangan bahan ajar. Subjek penelitian melibatkan guru PAI kelas 5 di SD N 60 Rejang Lebong sebagai representasi daerah dengan keterbatasan akses dan sumber daya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan studi dokumentasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan teknis yang dihadapi mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya anggaran, dan kurangnya pelatihan teknis untuk guru. Tantangan pedagogis melibatkan keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif dan variatif, yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah. Sementara itu, tantangan sosial-budaya meliputi kurangnya relevansi bahan ajar dengan nilai-nilai lokal dan minimnya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan bahan ajar. Tantangan-tantangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Bahan ajar yang kurang relevan dan menarik menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan minimnya dukungan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk perbaikan kualitas bahan ajar PAI dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Analisis Tantangan, Pengembangan, Bahan Ajar, PAI, Kurikulum Merdeka.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa di sekolah dasar (Judrah et al., 2024). Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, PAI dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016, tujuan utama PAI adalah membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia (Rahayuningsih, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam membangun fondasi kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral (Kamila, 2023). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang relevan, menarik, dan efektif menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Menurut teori konstruktivisme oleh Piaget, pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Fitri, 2020). Hal ini menuntut bahan ajar yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan dunia siswa. Namun, dalam praktiknya, tantangan teknis, pedagogis, serta sosial dan budaya sering kali menghambat upaya tersebut. Misalnya, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan pentingnya scaffolding dalam bahan ajar untuk membantu siswa belajar di luar zona kenyamanan mereka (Wardana, 2024). Namun, ketiadaan panduan yang memadai dalam pengembangan buku PAI membuat proses scaffolding ini sulit diimplementasikan.

Tantangan lain juga berasal dari dinamika sosial dan budaya, seperti keberagaman latar belakang

siswa yang membutuhkan pendekatan bahan ajar yang inklusif. Dalam hal ini, teori Humanistik yang digagas oleh Carl Rogers menekankan pentingnya bahan ajar yang dapat membangun hubungan emosional antara siswa dan materi pembelajaran (Sultani et al., 2023). Sayangnya, buku PAI yang tersedia sering kali kurang mencerminkan keberagaman dan kebutuhan lokal siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. Namun, perubahan ini membawa tantangan yang tidak sederhana, terutama dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka menuntut bahan ajar yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi tetapi juga mampu mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai religius, kemandirian, gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk itu, pengembangan bahan ajar PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital, tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri.

Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengembangan bahan ajar yang sesuai untuk siswa kelas 5 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan bahan ajar yang lebih efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar buku PAI khususnya untuk siswa kelas 5 SD Negeri 60 Rejang Lebong, serta menganalisis dampak yang mungkin timbul dari tantangan tersebut terhadap kualitas pembelajaran PAI. Dalam proses ini, tantangan dapat muncul dari berbagai aspek, mulai dari teknis, seperti desain dan penyajian bahan ajar, hingga pedagogis, seperti penyesuaian konten dengan karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Dengan memahami tantangan ini secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Solusi yang dihasilkan tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan tetapi juga untuk mendukung

pembentukan karakter dan moral yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam tantangan dalam pengembangan bahan ajar PAI di sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya di SD N 60 Rejang Lebong. Penelitian ini berfokus pada guru PAI kelas 5 sebagai subjek utama melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di kelas, dan studi dokumentasi bahan ajar seperti buku dan modul pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI serta dampaknya terhadap pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Tantangan Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam era modern ini, tantangan pengembangan bahan ajar semakin kompleks, terutama dengan adanya perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya pendukung, adaptasi terhadap teknologi digital, serta upaya menjaga relevansi materi dengan nilai-nilai keislaman yang universal. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang bahan ajar yang kreatif dan inovatif juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, identifikasi tantangan dalam pengembangan bahan ajar PAI diperlukan untuk memberikan solusi strategis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai hambatan yang dihadapi oleh pendidik, sekaligus menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari teknis, pedagogis, hingga sosial dan budaya. Tantangan dalam pengembangan bahan ajar ini tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas tetapi juga mencerminkan kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi kebutuhan zaman. Berikut adalah uraian detail mengenai berbagai tantangan tersebut:

Tantangan Teknis

Tantangan teknis dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu kendala utama yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya infrastruktur pendukung, serta minimnya kompetensi teknis guru dalam memanfaatkan alat dan platform digital untuk merancang bahan ajar yang interaktif dan menarik. Selain itu, proses adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat sering kali menjadi beban tambahan, terutama bagi guru yang belum sepenuhnya terbiasa dengan perangkat berbasis digital. Hal ini diperparah dengan rendahnya anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi yang memadai, terutama di wilayah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengatasi hambatan teknis ini melalui pelatihan, pengadaan infrastruktur, dan penyediaan bahan ajar yang mudah diakses, sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan teknis menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan bahan ajar PAI. Faktor ini sering kali muncul dari keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil.

- Keterbatasan Infrastruktur Teknologi Banyak sekolah, terutama di pedesaan, menghadapi kesulitan dalam menyediakan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, atau akses internet yang stabil (Hasan et al., 2024). Teknologi ini sebenarnya dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar digital yang interaktif, seperti video pembelajaran, aplikasi pendidikan, atau simulasi virtual. Namun, tanpa infrastruktur yang memadai, guru terpaksa menggunakan bahan ajar yang sederhana dan konvensional, yang terkadang kurang menarik bagi siswa.
- Keterbatasan Anggaran Selain teknologi, masalah anggaran juga menjadi kendala. Sekolah dengan dana terbatas sering kali tidak mampu membeli bahan ajar tambahan, seperti buku atau modul yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru (Widiansyah et al., 2025). Akibatnya, guru harus mengembangkan bahan ajar secara mandiri, meskipun mereka tidak selalu memiliki keahlian atau waktu yang cukup untuk melakukannya.
- Minimnya Dukungan Teknis Guru sering kali tidak mendapatkan pelatihan teknis yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pengajaran. Misalnya, seorang guru mungkin memiliki akses ke perangkat seperti komputer, tetapi tanpa pelatihan tentang

bagaimana membuat bahan ajar berbasis multimedia, potensi perangkat tersebut tidak dapat dimaksimalkan (Hasan et al., 2024).

Tantangan Pedagogis

Tantangan pedagogis dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi isu yang krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan ini berkaitan dengan kemampuan pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karakteristik usia, dan keragaman latar belakang budaya. Kesulitan dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menumbuhkan minat belajar, keterlibatan siswa, serta penguatan nilai-nilai keislaman sering kali menjadi hambatan utama. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa memerlukan strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif, yang sering kali belum sepenuhnya dikuasai oleh pendidik. Kurangnya inovasi dalam penggunaan metode interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi tematik, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan pedagogis ini sangat penting agar bahan ajar PAI dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

Dalam aspek pedagogis, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif.

- Ketergantungan pada Metode Konvensional Banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran (Asmadi et al., 2024). Metode ini sering dianggap praktis, tetapi penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran yang hanya bersifat satu arah. Padahal, metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau

permainan edukatif, dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

- Kurangnya Pelatihan, Guru Pelatihan dan pengembangan profesional yang terfokus pada inovasi pembelajaran PAI masih sangat terbatas (Adiyono et al., 2023). Sebagian besar guru belum pernah mendapatkan workshop atau pelatihan tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran aktif. Banyak guru PAI masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini menghambat mereka dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel.
- Minimnya Referensi untuk Guru, Guru PAI juga sering mengalami kesulitan dalam mencari referensi yang relevan dan terkini (Mahmudin, 2021). Buku ajar yang tersedia di pasaran terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga guru harus menyusun materi tambahan tanpa panduan yang jelas.

Tantangan Sosial dan Budaya

Tantangan sosial dan budaya dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi isu yang kompleks di tengah masyarakat yang semakin beragam. Perbedaan latar belakang sosial, adat istiadat, dan pandangan budaya sering kali memengaruhi cara siswa memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, bahan ajar PAI harus mampu merangkul keberagaman tersebut tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Di sisi lain, tantangan globalisasi dan pengaruh budaya asing turut membawa nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama, sehingga pendidik perlu merancang bahan ajar yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjadi filter untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam. Selain itu, kesenjangan sosial yang ada di masyarakat dapat menciptakan hambatan dalam penyampaian materi, seperti keterbatasan akses terhadap sumber belajar berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap isu sosial dan budaya dalam pengembangan bahan ajar PAI, agar pembelajaran dapat berlangsung inklusif dan bermakna bagi semua siswa.



Gambar 2 Buku PAI Kelas V

Pengembangan bahan ajar PAI juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang unik di setiap daerah. Tantangan dalam aspek ini melibatkan sensitivitas budaya dan relevansi sosial.

- Keberagaman Nilai Lokal Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi (Anggo et al., 2023). Dalam konteks ini, bahan ajar PAI harus dapat mencerminkan nilai-nilai lokal agar siswa merasa terhubung dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, ilustrasi atau contoh dalam bahan ajar yang tidak relevan dengan budaya setempat dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan penolakan dari siswa dan masyarakat (Rahman, 2019).
- Minimnya Partisipasi Komunitas Proses pengembangan bahan ajar sering kali tidak melibatkan masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh budaya setempat. Padahal, masukan dari komunitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak bertentangan dengan norma lokal.
- Kesulitan Menjaga Keseimbangan Bahan ajar PAI juga harus dapat menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial dan budaya modern. Misalnya, bahan ajar yang terlalu kaku atau normatif tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa di era digital mungkin kurang efektif dalam menarik perhatian siswa generasi saat ini.

Tabel Hasil Pembahasan Tantangan Pengembangan Bahan Ajar

Aspek	Tantangan yang Ditemukan	Analisis	Solusi yang Disarankan
Kurikulum	Kesesuaian dengan kompetensi dasar dan profil	Beberapa materi tidak sepenuhnya sesuai dengan	Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan tema PAI secara

Aspek	Tantangan yang Ditemukan	Analisis	Solusi yang Disarankan
	pelajar Pancasila	indikator Kurikulum Merdeka.	aplikatif dan kontekstual.
Isi Materi	Materi terlalu berat untuk pemahaman siswa SD kelas 5	Isi materi kurang sederhana dan sulit dipahami siswa dengan latar belakang beragam.	Menyederhanakan materi dengan menggunakan bahasa sederhana dan gambar ilustratif.
Desain Pembelajaran	Kurangnya aktivitas interaktif yang mendukung pembelajaran berbasis proyek (project-based).	Aktivitas hanya mencakup soal-soal dan minim eksplorasi melalui proyek atau kolaborasi.	Menambahkan aktivitas berbasis proyek seperti mini riset, diskusi kelompok, dan aplikasi nyata.
Media Pendukung	Minimnya penggunaan media digital atau teknologi interaktif	Buku hanya berbentuk teks tanpa multimedia pendukung seperti video atau aplikasi interaktif.	Mengembangkan materi berbasis digital atau multimedia untuk memperkuat pembelajaran.
Evaluasi Pembelajaran	Kurangnya variasi evaluasi, hanya berbasis soal pilihan ganda	Evaluasi kurang mencerminkan pemahaman siswa secara holistik.	Menambahkan evaluasi berbasis proyek, portofolio, atau penilaian autentik lainnya.

siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Ketika bahan ajar tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman, siswa cenderung merasa bahwa pelajaran agama kurang relevan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, memahami dampak tantangan ini menjadi langkah awal yang penting untuk merancang solusi strategis, seperti pengembangan bahan ajar yang inovatif dan adaptif, guna memastikan pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

1. Kualitas Pembelajaran bahan ajar yang tidak memadai secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran (Susilo et al., 2023). Siswa yang tidak mendapatkan bahan ajar yang sesuai akan kesulitan memahami konsep agama secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan bahan ajar yang kurang menarik cenderung menurunkan efektivitas pembelajaran.
2. Motivasi dan Partisipasi Siswa, Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar (Silalahi et al., 2022). Bahan ajar yang membosankan atau terlalu sulit akan membuat siswa kehilangan minat untuk belajar. Sebaliknya, bahan ajar yang interaktif dan relevan dapat mendorong partisipasi siswa secara aktif, baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat Tantangan dalam pengembangan bahan ajar juga memengaruhi keterlibatan orang tua dan masyarakat. Jika bahan ajar tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, orang tua cenderung kurang terlibat dalam mendukung proses belajar anak di rumah (Sakti, 2021). Oleh karena itu, melibatkan komunitas dalam pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan dalam pengembangan bahan ajar PAI mencakup aspek teknis, pedagogis, serta sosial dan budaya, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan keterlibatan masyarakat. Keterbatasan sumber daya dan akses teknologi, kurangnya pemahaman guru terhadap metode inovatif, serta kurangnya penyesuaian bahan ajar dengan nilai lokal menjadi isu utama yang perlu diatasi. Dampaknya, bahan ajar yang tidak menarik atau kurang relevan dapat menurunkan kualitas pemahaman siswa, partisipasi dalam pembelajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru,

Dampak Tantangan terhadap Pembelajaran PAI

Tantangan dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Berbagai kendala seperti keterbatasan teknologi, kurangnya inovasi pedagogis, serta perbedaan sosial dan budaya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu dampak yang terlihat adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena bahan ajar yang digunakan sering kali tidak menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat menurunkan motivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter mereka. Selain itu, kesenjangan antara metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik siswa juga menyebabkan materi sulit dipahami dan diinternalisasi secara mendalam.

Dampak lainnya adalah rendahnya efektivitas pembelajaran PAI dalam membangun keterampilan

pengembang kurikulum, dan masyarakat untuk menghasilkan bahan ajar yang relevan, menarik, dan kontekstual guna mendukung pembelajaran PAI yang efektif.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru PAI kelas 5 SD N 60 Rejang Lebong yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, serta kepada seluruh pihak di sekolah yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama pengumpulan data. Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti selama penelitian berlangsung.

Reference

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60. <https://doi.org/10.24256/igro.v6i1.4017>
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., Nurwahidah, & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 310–331. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/630%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/630/310>
- Asmadi, Faridah, F., Sakdiah, N., Sa'diyah, S. A., Yuranti, L., & Tari, N. R. (2024). Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Pembelajaran Konvensional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Batang Hari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 39–42.
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 3, 3(4), 1300–1307. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hasan, M., Nursyamsi, N., & Salmilah, S. (2024). Evaluasi Kompetensi TIK Guru dalam Pembelajaran: Studi Lapangan di SDN 071 Paraanta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 235–246. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/362%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/download/362/338>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran

Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Developmental Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>

- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 104–116.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 73–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.804>
- Silalahi, M., Purba, A., Benarita, B., Matondang, M. K., Sipayung, R. W., Silalahi, T. F., Saragih, N., Girsang, S. E., Damanik, I. J., & Sibuea, B. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 1 Narumonda Kabupaten Tobasa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 728–732. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4686>
- Sultani, Alfitri, & Noohaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Susilo, D. P., Stevanus, K., & Yulia, T. (2023). Kinerja Pendidik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 13(1), 104–116.
- Wardana, M. A. (2024). Pemahaman Scaffolding untuk Memperkuat Pemahaman Materi dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 6 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.1>
- Widiyansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Dwi, I., Br, L., Rahmawati, U., Miftah, F., Khairo, A., Jalan, A., Palka, R., Km, N., Pabuaran, K., & Serang, K. (2025). *Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). 2004*. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/362%0Ahttps://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/download/362/338>